

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang dinamis sekaligus terbangunnya sebuah peradapan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah dan sepanjang hidup.¹

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru harus pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi.

Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif, juga diharapkan terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

pengajaran semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencermati isi atau materi pelajaran. Hal ini membuat siswa kurang konsentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah.²

Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi tersendiri ketika mengajar, supaya materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Selain itu ketika mengajar guru harus mengetahui dan memahami setiap karakter yang dimiliki oleh peserta didik, hal tersebut bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru ketika kegiatan pembelajaran yaitu tentang menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik di setiap pembelajarannya, hal itu sangatlah penting agar siswa tumbuh sebagai pribadi yang baik dan berakhlak.

Adapun strategi yang dapat digunakan guru ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan kakarakter di dalam kelas pada saat pembelajaran, yaitu: (1) strategi *define and drill* meminta para siswa untuk mengingat sederet nilai kebaikan dan mendefisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya. (2) Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positif thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positif reinforcement*). Strategi

²Muhammad Ali, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No 1, Juni 2010. 77.

ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching students being good*). (3) strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitulasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu secara moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan kepada sesama teman yang dijumpai.³

Belakangan ini tingkah laku siswa kebanyakan cenderung kearah hal yang negatif, contohnya: Tidak jujur, berkata kotor, suka membuli dan lain-lain. Mendidik karakter positif tidaklah mudah. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi karena karakter negatif sudah lebih dulu melekat pada diri siswa, antara lain sebagai berikut: faktor arus globalisasi, media sosial, lingkungan sekitar (baik di rumah maupun disekolah dan lain sebagainya). Oleh karena itu untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter di sekolah, diperlukan kesadaran dan kesungguhan dari semua pihak, mulai dari Dinas pendidikan pusat, provinsi, kota, kabupaten, pihak sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan wali murid), dan masyarakat untuk bersama-sama membangun pendidikan nilai dan etika.⁴ Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus

³ Muchlas samani- Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 144-145.

⁴ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruuz Media 2012), hal. 37-38

bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam pembelajaran di kelas, guru akan berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang membawa pengaruh positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka sangat senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁶ Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dan dalam belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.

Saat ini pembelajaran yang berkarakter sedang gempargemparnya dilaksanakan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahklak

⁵ Muchlas samani- Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal 10

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) ..., hal 22

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, serta mengubah diri sendiri dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain dengan lebih tinggi. Dari pengertian tersebut, inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin).

Pendidikan karakter memiliki kedekatan yang erat dengan kecakapan hidup manusia. Dalam pendidikan karakter yang tersimpan nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan budaya menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Hal inilah yang akan menjadikan siswa memiliki kecakapan personal di satu sisi lain dan memiliki kecakapan sosial di sisi lain. Kecakapan personal mencakup memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan serta, memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan

⁷Fokus, *Himpunan peraturan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Fokusmedia,2006), hal. 2.

kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan berkerja sama (*collaboration skill*).

Sekali tiga uang, demikian juga hubungan antara pendidikan karakter dengan pendidikan kecakapan hidup. Kendati orientasi dari pendidikan karakter adalah terbentuknya karakter dalam diri manusia Indonesia. Namun dalam proses tersebut, juga dilengkapi dengan berbagai kecakapan hidup sehingga ketika manusia Indonesia tanpa harus sekolah pun tetap berusaha untuk belajar dan menambah wawasan ilmu pengetahuan. Hal ini akan menjadi bekal mereka menghadapi kerasnya kehidupan.

Masyarakat beradab menjadi peraturan bangsa yang beradab. Mewujudkan masyarakat yang beradab dimulai dari mana pun. Sekolah ataupun madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community*, suatu masyarakat dalam skala kecil sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat beradab perlu diwujudkan dalam praktik kegiatan belajar mengajar. Pendidikan karakter menjadi simbol dari penguatan karakter kebangsaan. Oleh karenanya, pembentukan karakter manusia sesungguhnya adalah proses yang tidak asal jadi. Manusia terbentuk karakternya dari proses jalan panjang penempaan hati., pikiran, dan fisik dengan segenap potensi yang dimilikinya.

Setiap manusia berpotensi untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Dari pikiran hati, hingga bentuk fisik menjadi bagian dari kekuatan manusia yang dapat berfungsi meningkatkan kualitas kehidupan umat secara pribadi, kolektif maupun pada tataran kehidupan bernegara, masyarakat,

beragama hingga pada persoalan lingkungan untuk itulah segenap potensi manusia memiliki nilai intrinsik (*all men have intrinsic worth*) yang harus dihargai.

Sardjunani menyatakan pendidikan seharusnya mampu mewujudkan anak Indonesia mempunyai kecerdasan komprehensif. Ia menjelaskan yang dimaksud dengan kecerdasan komprehensif meliputi empat kecerdasan. Pertama, cerdas spiritual. Hal ini anak harus beraktualisasi diri melalui olah hati/ kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Kedua, cerdas emosional dan sosial. Anak harus mampu beraktualisasi diri melalui olah rasa serta mempunyai kompetensi untuk mengekspresikannya. Juga beraktualisasi diri melalui interaksi sosial. Ketiga, cerdas intelektual. Anak mampu beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam iptek. Juga, mempunyai aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, dan imajinatif. Keempat, cerdas kinestetis. Anak mampu beraktualisasi diri melalui olahraga dan menjadi insan adiraga.

Elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak. Sejalan dengan itu, Nabi Muhammad hadir di tengah umat manusia membawa risalah penyempurnaan akhlak.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Bukhori dalam al-Adab, al-Mufrad, Tirmidzi dan Ahmad).⁸

Pendidikan agama merupakan basis pendidikan karakter hal tersebut tidak lepas dari muatan nilai nilai pendidikan karakter yang terambil dari pendidikan agama. Di dalam pendidikan karakter tersimpan pembelajaran akhlak mulia yang mencakup etika (baik-buruk, hak-kewajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik-buruk menurut umum), sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rasulullah bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ

Artinya : Tidak ada sesuatu yang diletakkan di Mizan yang lebih berat dari pada akhlak yang baik. (HR. Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, Tirmidzi dan Ahmad).⁹

Dari sabda Rasulullah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, kita selalu diajarkan untuk berakhlak baik kepada siapapun dan menjauhi perbuatan yang tercela, berbicara keji, kotor dan lain sebagainya. Pada

⁸ Asy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, nomor hadis: 8952; al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, Jilid 1, hal. 75, nomor hadis: 45.

⁹ Muhammad bin Ismail al Bukhari, *al-Adab al Mufrad*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamillah, Jilid 1, hal. 60, nomor Hadist: 135; at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab: al Birr Wa as-Shilah, Bab: Husn al-Khuluq, Nomor hadis: 2003; asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, nomor hadis: 27496.

akhirnya, pendidikan karakter bermuara kepada terwujudnya insan kamil, yang dalam amatan Ahmadi, dicirikan sebagai berikut. Pertama, manusia yang seimbang yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian. Kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas pikir, zikir, dan amal saleh.¹⁰

Pendidikan kini menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun, disisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran ahklak, tata etika, dan moralitas. Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan skema sebuah listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.

Sejalan dengan berjalannya waktu, berbagai pandangan yang mendukung pendidikan karakter yang bersifat klasik perlahan hilang. Hal tersebut bergantung pada kekuatan-kekuatan yang terbentuk di sekitarnya. Para pendukung teori darwin mengatakan bahwa kehidupan biologis yang muncul saat ini merupakan hasil dari produk evolusi. Pandangan tersebut

¹⁰ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25-29.

mengantarkan masyarakat untuk melihat hal lain yang berbeda, termasuk sikap moral yang lebih bersikap berkembang dari pada kaku atau bersifat benar atau salah.

Teori Einstein tentang relativitas meskipun lebih menunjukkan untuk menjelaskan beberapa konsep fisika, ternyata juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan moral. Ketika suatu masalah muncul dengan jawaban benar atau salah, banyak orang kemudian berpikir, “semua itu relatif, tergantung bagaimana anda memandang masalah tersebut”.

Psikologi empiris juga menemukan beberapa konsep yang mendukung perkembangan pendidikan karakter. Pada akhir 1920, dua orang psikolog dari Yale University, Hug hartshone dan Mark May, melakukan sebuah penelitian terhadap perilaku 10.000 anak-anak yang diberikan kesempatan untuk berbohong, berbuat curang atau mencuri, dalam berbagai hal yang dilakukan di dalam kelas, tanggung jawab di rumah, permainan-permainan, dan kompetensi olahraga. Ketidak konsistenan perilaku anak-anak tersebut sangat mengherankan, ternyata begitu sulit untuk memprediksikan perilaku mereka. Sebagai contoh seorang anak yang berbuat curang ketika sedang bermain ternyata belum tentu melakukan hal yang sama ketika ia berada di kelas, begitu pula sebaliknya.

Analisis lanjutan yang mengacu pada data yang diperoleh dari penelitian Hartshone dan May telah menemukan beberapa fakta tentang pendidikan karakter. Kenyataannya beberapa anak lebih memilih karakter yang “terintegrasi” (seimbang dan konsisten antara sikap jujur dan tidak

jujur) dibandingkan dengan anak-anak lain. Namun ketika penelitian asli telah dipublikasikan, bagian yang diberitakan dan menjadi headline hanyalah tentang perilaku moral yang lebih berdasar pada situasi yang dihadapi dan hal tersebut melemahkan pemahaman tentang pendidikan klasik mengenai pembentukan karakter.¹¹

Karakter adalah berupa watak, tabiat, dan ahklak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir bersikap dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa. Karakter diajarkan dengan mengenalkan memahami hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellence*). Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan dilakukan melalui mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Oleh karena itu, inilah saatnya menumbuhkan kepribadian melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan. Meski secara fisiologis dan psikologis siswa belum

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9-10

mengerti tentang hal itu, tetapi bila melihat bahwa esensi pendidikan pada hakikatnya adalah peniruan dan pembiasaan, kearifan patut dikenalkan sejak dini. Mengenalkan kearifan kepada siswa berarti mencoba untuk menjadikan siswa sebagai sosok Luqman. Personifikasi Luqman yang begitu melegenda dan menjadi nama salah satu surah dalam Al-Quran. Luqman melambangkan sosok yang melambangkan kearifan, sebagai pola kebijaksanaan atau hikmah dalam pola kematangan ruhani. Ia mengerti benar arti hikmah dalam kehidupan di dunia, diangkat dari sumber tertinggi dalam kehidupan batin manusia, tidak berlaku syirik. Ditilik secara makro, pendidikan dipahami sebagai proses penyandaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah.

Akan tetapi, ia berkaitan dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mampu membawa perubahan kehidupan kearah yang lebih beradab. Apalagi siswa sejatinya adalah karunia Tuhan yang lahir dengan anugrah luar biasa. Ia memiliki kemampuan berpikir, merenung, dan merasakan dalam taraf yang mengagumkan. Sudah selayaknya siswa mendapat pelayanan pendidikan yang maksimal, sebagai bagian dari mensyukuri anugrah Tuhan tersebut. Guru dapat memperkaya melengkapi, menyempurnakan, atau malah mendegradasi kemampuan siswa tersebut. Oleh karenanya,

kesempurnaan siswa menjadi manusia seutuhnya sebetulnya terletak dalam genggamannya orangtua, guru, dan masyarakat.

Disinilah peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa yang mesti dikedepankan. Sebagaimana yang diketahui, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan dan memberikan suatu ilmu pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, karakter, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan setiap ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang ada.

Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter. Mulyana mengatakan keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap menjadi paket di sebuah komunitas masyarakat dapat dijadikan sumber nilai. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam bidang keagamaan, sosial, etika maupun estetika.¹²

Dalam islam pendidikan berarti proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari Alquran dan As-sunah. Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran

¹² Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter...*, 13-16.

Islam. Pendidikan islam bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹³

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga di rumah dan tugas guru di sekolah dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan dan keimanan serta toleransi dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar ahklak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungannya.¹⁴

Selain itu ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokrasi (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/ komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.¹⁵

Kedelapan belas nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam beberapa kegiatan yang ada di lembaga terkait seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kegiatan rutinitas sehari-hari, upacara setiap hari senin, upacara PHBN, dan program-program madrasah tersebut.

¹³ Abdul Aziz, *orientasi pendidikan agama islam di sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 4-5.

¹⁴ Masnur muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 92

¹⁵ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, hal 40

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dalam membentuk moralitas peserta didik menjadi generasi bangsa yang tangguh dan berkarakter. Generasi bangsa yang tangguh adalah generasi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia (bermoral) terhadap ciptaan-Nya.

Penerapan Pendidikan Karakter kini sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah maka dari itu perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan pendidikan karakter tersebut yang saat ini sedang gempargemparnya sedang dilaksanakan pada peserta didik. Adapun alasan peneliti untuk memilih MIN 9 Blitar :

MIN 9 Blitar belum pernah menjadi objek penelitian terkait dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. MIN 9 Blitar merupakan sekolah yang bertujuan mendidik peserta didik yang berkarakter sesuai dengan visi dan misinya yaitu Terwujudnya generasi muslim yang cerdas dan terampil, berkarakter serta cinta lingkungan. Seperti sekolah-sekolah lain Dalam penanaman pendidikan karakter MIN 9 Blitar juga memiliki beberapa program unggul diantaranya:

- 1) Upacara rutin setiap hari senin dan PHBN.
- 2) Senam Pagi.
- 3) Sholat Dhuha & Sholat Wajib Berjamaah.
- 4) Membaca HD2SPd sebelum pembelajaran.
- 5) Kegiatan Murottal Al Qur'an dan pembacaan tahlil di pagi hari dan sebelum solat dhuhur.
- 6) Jum'at bersih dan jum'at amal.
- 7)

Kegiatan bimsol (bimbingan solat kelas 1 dan 2) Setiap hari (selain jum'at). 8) Santunan anak yatim/piatu. 9) Qurban. 10) Manasik Haji.

Selain program unggul tersebut MIN 9 Blitar juga memiliki beberapa ekstrakurikuler untuk menunjang penanaman pendidikan karakter seperti, ekstra drumb band, pencak silat, hadrah, pramuka, tari, olahraga dan lain sebagainya. Oleh karena itu banyak masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk sekolah di MIN 9 Blitar tidak hanya di lingkungan madrasah banyak peserta didik yang berasal dari luar kecamatan dan desa-desa tetangga.

MIN 9 Blitar sedang mengalami transisi untuk menjadi Sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah di tingkat kotamadya dan Kabupaten yang maju dan unggul, dan salah satu upaya yang dilakukan sekolah tersebut yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan dalam berakhlak atau sikap.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di MIN 9 Blitar”

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta

didik. Guru yang di maksud adalah guru kelas dan guru bidang studi yang lain, fungsi guru tidak hanya sebagai menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap pembelajaran materi yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai Toleransi pada peserta didik di MIN 9 Blitar ?
- b. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai Sopan santun pada peserta didik di MIN 9 Blitar ?
- c. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai Demokrasi pada peserta didik di MIN 9 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai Toleransi pada peserta didik di MIN 9 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai Sopan santun pada peserta didik di MIN 9 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai Demokrasi pada peserta didik di MIN 9 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Bagi peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan, temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan, pendidikan karakter sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis karakter yang lebih baik untuk masa depan.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai Guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pemahaman tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga madrasah.

d. Perpustakaan

Sebagai bahan referensi kajian karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dimengerti untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Strategi Guru

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang berbagai rangkaian kegiatan yang telah didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab terhadap peserta didiknya, dengan tugas utama seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.¹⁶ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang digunakan seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

b. Pendidikan Karakter

Karakter (*character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter (*character education*) merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter yang ditujukan kepada seluruh peserta didik yang meliputi beberapa komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut

¹⁶ Permadi dkk, *The Smiling Teacher* (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hal. 8

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, bangsa sehingga menjadi manusia Insan Kamil.¹⁷

c. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional, personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi tersebut perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional mengenai judul Strategi Guru dalam Menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik di MIN 9 Blitar. Guru yang dimaksud adalah guru kelas dan guru bidag studi yang lain, fungsi guru tidak hanya sebagai menyampaikan materi yang di ajarkan akan tetapi mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap pembelajaran materi maupun kegiatan-kegiatan lain yang ada di sekolah khususnya nilai toleransi, sopan santun dan demokrasi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan mendiskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir, berikut sistematika pembahasannya:

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Modeel Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 237

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2008, hal. 47

1. Bagian awal

Bagian awal dalam skripsi ini memuat hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I Pembahasan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah/ konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai, (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (paradigma).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari: (a) pola/ jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu MIN 9 Blitar, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan, terdiri dari Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik di MIN 9 Blitar, Strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun pada peserta didik di MIN 9

Blitar, dan strategi guru dalam menanamkan nilai demokrasi pada peserta didik di MIN 9 Blitar.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.